

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SDIT Al-Uswah Pamekasan

1. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : SDIT Al-Uswah
- b. NPSN : 69799890
- c. Alamat : Jl. Lawangan Daya II No. 8
- d. Kodepos : 69323
- e. Desa/kelurahan : Lawangan Daya
- f. Kecamatan : Pademawu
- g. Kabupupaten/kota : Pamekasan
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. Status Sekolah : SWASTA
- j. Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari
- k. Jenjang : SD

2. Sejarah Berdiri

Sejarah SDIT Al-Uswah berawal dari keinginan dari wali murid TKIT Al-Uswah Pamekasan yang ingin melanjutkan anak-anaknya ke jenjang berikutnya yaitu SD, hal ini dimaksud agar kurikulum dan pengasuhannya serta program-program yang ada bisa berlanjut kejenjang SD. Menindaklanjuti hal itu, kemudian pada tahun 2012 Yayasan Centre

Al-Uswah Pamekasan yang dipimpin oleh Ibu Nurul Hidadjati R. S.Pd, M.M. mendirikan lembaga SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Pada awal berdirinya, lembaga ini berlokasi di Perumahan Royal Regency, Jl. Bonorogo. pada saat itu hanya memiliki 1 ruang kelas dengan jumlah siswa sebanyak 20.

Satu tahun perjalanan, tepatnya pada tahun 2012 Yayasan Al-Uswah Centre Pamekasan telah membangun gedung lembaga SDIT Al-Uswah yang berlokasi di Jl. Lawangan Daya II No. 8. tepat di belakang TKIT Al-Uswah Pamekasan. Pada tahun itu pula lokasi aktifitas pembelajaran dipindah. Adapun gedung sekolah yang telah dibangun tersebut mampu menampung siswa hingga kelas VI (enam) yang pada saat itu terus melakukan berbagai perbaikan-perbaikan hingga saat ini dapat dilihat gedung sekolah yang berdiri kokoh.

Dalam perkembangannya, lambat laun lembaga ini mampu memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa SDIT Al-Uswah bukan sekolah yang hanya memberikan pendidikan pengetahuan semata, melainkan juga sebagai lembaga yang membekali anak didik dengan *aqidah salimah* dan *akhlak karimah*, karakter dan kepribadian yang unggul, mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai dengan minat dan bakat, membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar, dan mengembangkan budaya literasi. Hingga saat ini lembaga SDIT Al-Uswah terus mengalami perkembangan dalam memberikan pelayanan

terbaik terhadap masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter religius, jujur, dan bertanggung jawab.

3. Visi dan Misi

a. Visi : “Mendidik Generasi Sehat, Cerdas, Mandiri dan Kreatif”

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang siswa yang sehat, membangun akhlaq islami, kemampuan berfikir kritis, menyelesaikan masalah dengan kreatif melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik dan bertanggung jawab.

b. Misi :

- 1) Membekali anak didik dengan akhlaq salimah.
- 2) Mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai dengan bakat dan minat.
- 3) Membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar, dan kecakapan wirausaha.

c. Jaminan Kualitas (*Quality Assurance*)

- 1) Memiliki aqidah yang lurus.
- 2) Melakukan ibadah yang benar.
- 3) Berkepribadian matang dan berakhlaq mulia.
- 4) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya.
- 5) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami al-Quran.
- 6) Memiliki wawasan yang luas.

7) Memiliki keterampilan hidup.

4. Struktur Organisasi SDIT Al-Uswah Pamekasan

Tabel. 4.1
Struktur Organisasi SDIT Al-Uswah

No	Nama	Jabatan
1	Nurul Hidadjati R, S.Pd. M.M	Direktur Al-Uswah Centre
2	Lukman Hakim. S.Sos	Ketua Yayasan
3	Kelik Wardana	Komite
4	Nia Khairun Nisa, SST	Kepala Unit SD
5	Wildan Heri Maulana, S.Pd	Waka Kurikulum
6	Habiburrahman, S. Kom	Waha Humas
7	Suaidi, S.Pd	Waka Sarpras
8	Sri Palupi Trisnarningsih, S.Pd	Waka kesiswaan

5. Keadaan Guru

Tabel. 4.2
Keadaan Guru Tahun Ajaran 2019-2020

No	Nama	Jabatan
1	Wildan Heri Maulana, S.Pd	Guru Kelas
2	Karimatul Aini, S.Pd	Guru Kelas
3	Retno Suci Rukmana, S.Pd	Guru Kelas
4	Habiburrahman, S.Kom	Guru Kelas
5	Kholifah, S.Pd	Guru Kelas
6	Nur Lailatul Khomisah, S.S	Guru Kelas
7	Durratun Nasihah, S.Pd	Guru Kelas
8	Sitti Naila Izzati, S.Pd	Guru Kelas
9	Nurul Azizah, S.Pd	Guru Kelas
10	Suaidi, S.Pd	Guru Kelas
11	Sri Palupi Trisnarningsih, S.Pd	Guru Kelas
121	Gemala Qurbani, S.Gz	Guru Kelas
31	Devin Annike putri, S.Pd	Guru Kelas
4	Ussilah. S.S	Guru pendamping
15	Siti Roihana, S.Pd	Guru pendamping
16	Diah Aisyah, S.Pd	Guru pendamping
17	Subhan Riyadi, S.Pd	Guru pendamping
18	Atika Nuriya Hidayati, S.Pd	Guru pendamping
19	Eni Sulistiawati, S.Pd	Guru pendamping

20	Sutri Wilayati, S.Pd	Guru pendamping
21	Nurul Fajariyah, S.Pd	Guru pendamping
22	Badrut tamam Efendi, S.Pd.I	Guru Mapel Bahasa Arab
23	Maftuhatin Nikmah, S.Pd.I	Guru Mapel PAI
24	Sulaimah, S.Pd	Guru Mapel PJOK
25	Deny Aprilia, S.Or	Guru Mapel PJOK

6. Keadaan Siswa

Tabel. 4.3
Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2019-2020

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Rombel
	L	P		
1	19	32	51	2
2	29	23	52	2
3	44	31	75	3
4	30	13	43	2
5	23	11	34	2
6	20	18	38	2
Jumlah	165	128	293	13

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena adanya sarana dan prasarana sangat menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, karena dengan sarana prasarana menciptakan suasana yang baik dan nyaman untuk siswa, dan mampu memberikan dorongan kepada semua warga sekolah dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut adalah sarana dan prasarana yang terdapat di SDIT Al-Uswah pamekasan berdasarkan data yang diperoleh.

Tabel. 4.4
Keadaan Sarana Prasarana

No	Nama	Jumlah
1	Kelas	13
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Administrasi	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang Ibadah	1
7	Kamar Mandi Guru Laki-laki	1
8	Kamar Mandi Guru perempuan	1
9	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	1
10	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	1
11	Kantin Sekolah	1
12	Dapur	1
13	Lapangan	1
14	Ruang Keamanan/Satpam	1
15	Gudang	2
16	Area Parkir	2

B. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter berbasis Budaya Religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Program pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah merupakan *core* dari salah satu tujuan yang dirumuskan dalam pelaksanaan pendidikan. Program ini diberikan agar peserta didik memiliki dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak yang karimah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter religius dimanapun mereka berada hingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah diantaranya ialah nilai-nilai karakter yang bersumber dari keyakinan dan ketaatan

dalam beribadah seperti sholat sunnah, sholat wajib berjamaah, bersyukur, berbagi, mengaji, kemudian karakter jujur, bertanggung jawab, taat, tertib dan peduli. Selain itu juga nilai-nilai karakter sopan santun, saling menghargai sesama teman, saling tolong menolong, saling menyayangi, saling menghormati kepada guru dan yang lebih tua, mengucapkan salam, bersalaman, permisi, bertutur kata yang sopan, tidak teriak-teriak.

Hal ini sesuai dengan penuturan kepada kepala sekolah sebagai penanggung jawab setiap program sekolah termasuk program pendidikan karakter berbasis budaya religius ini, beliau mengatakan:

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada peserta didik ialah *pertama*: karakter religius yang termasuk dalam nilai ibadah yang baik dan benar. Jadi mulai dari kelas bawah kami mengenalkan terlebih dahulu, kemudian memberikan pengetahuan kepada mereka nilai-nilai ibadah kepada tuhan, kemudian bagaimana mempraktikkan ibadah yang baik dan benar dan pada akhirnya anak didik kami akan menjadi terbiasa dan tertanam nilai-nilai ibadah yang baik dan benar. Contohnya seperti berwudhu', cinta al-quran, sholat sunnah dhuha, sholat wajib berjamaah, berdoa, berbagi, bersyukur, jujur, amanah, bertanggung jawab, adil, taat aturan. Dan sebenarnya semua nilai-nilai yang kami tanamkan kepada peserta didik sudah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, jadi tentu itu sudah merupakan nilai karakter religius yang Islam anjurkan. *Kedua*, memiliki akhlaq yang baik dan beradab. Kami menanamkan akhlak yang salimah kepada anak didik kami sebagai mata rantai tugas rasul dimana Rasulullah ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak, maka kami pun sejatinya memiliki tugas yang sama untuk menyempurnakan akhlak anak didik kami. Oleh karenanya, kami juga menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah seperti saling menghormati baik sesama teman lebih-lebih terhadap guru dan semua orang yang lebih tua, misalkan selalu bersalaman dan mengucapkan salam, berkata sopan, tidak teriak, permisi dan menundukkan badan. Kemudian saling menghargai, minta tolong atau saling menolong dan meminta maaf atau ramah.¹

¹Nia Khairun Nisa, Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang kantor guru, (20 Maret 2020, pukul 07.30 s.d selesai).

Selain itu penulis mewawancarai waka kurikulum yaitu Bapak Wildan Heri

Maulana, beliau mengatakan:

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada anak didik ialah ibadah yang benar dan memiliki akhlaq yang baik dan beradab. Jadi indikator pelaksanaannya cukup banyak kalau disekolah kami misalkan berwudhu', shalat, berdzikir, cinta al-quran, jujur, bertanggung jawab, taat atau patuh, peduli atau berbagi itu tiap jenjang memiliki arah sesuai dengan kemampuan mereka, jadi misalkan untuk kelas 1 mereka akan mengenal tentang sholat kemudian tahu, bisa, terbiasa dan pada akhirnya tertanam sehingga sudah membudaya. Selanjutnya kedua adalah karakter berakhlak dan beradab mulia, pelaksanaan kegiatannya misalkan menanamkan kepada siswa untuk saling menghormati dengan selalu bersalaman dan mengucapkan salam, berkata sopan, tidak teriak, permisi. Kemudian saling menghargai sesama teman, saling tolong menolong, peduli. Jadi siswa diajarkan bagaimana bertindak yang sopan dan bertutur yang santun.²

Peneliti juga mewawancarai guru kelas 6 B Ibu Karimatul Aini, beliau menuturkan:

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada peserta didik dan dibudayakan di Al-Uswah yaitu menanamkan karakter religius berupa melaksanakan ibadah dengan baik, hal ini dapat dilihat ketika siswa setiap pagi tiba di sekolah langsung wudlu' kemudian shalat dluha, pada saat waktu adzan dluhur maka siswa akan segera menghentikan kegiatannya untuk melaksanakan shalat berjamaah, kemudian siswa membiasakan diri berdzikir dan berdo'a setelah shalat, dan diakhiri dengan shalat sunnah. Selanjutnya, karakter religius yang ditanamkan dan dibudayakan adalah cinta al-quran dengan kegiatan mengaji, menghafal dan memurojaah surat-surat dalam al-quran, termasuk juga karakter jujur, bertanggung jawab atas setiap tindakan, tertib, dan juga taat aturan dibudayakan di sekolah ini. Kedua adalah memiliki adab yang baik kepada guru, orang tua, teman, dan kepada semua orang. Diantaranya yaitu sopan dan santun, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, ramah dan peduli atau berbagi itu juga yang telah dibudayakan di sekolah.³

Informasi yang sama disampaikan oleh guru kelas 3 B Ibu Sitti Naila Izzati,

Ia mengatakan:

²Wildan Heri Maulana, waka kurikulum SDIT Al-Uswah, wawancara langsung, ruang tamu kediaman narasumber, (25 Maret 2020, pukul 09.00 s.d selesai).

³Karimatul Aini, guru kelas 6B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 11.20 s.d selesai).

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan mengajarkan kepada semua siswa untuk memiliki kecakapan ibadah yang baik dan benar, seperti cara wudhu' yang baik dan benar, cara shalat, bagaimana bacaan shalat, dan praktik shalat yang benar, mereka juga ditanamkan shalat tepat waktu, dan berdzikir. Kami juga membudayakan siswa untuk cinta al-quran, dengan kegiatan mengaji, menghafal, murojaah, berdzikir dan banyak lagi pak, Sehingga siswa akan benar-benar mengerti dan tertanam nilai-nilai ibadah yang harus mereka lakukan dengan baik dan benar. Kemudian yang tak kalah pentingnya kami membudayakan karakter jujur, bertanggung jawab, taat, tertib dan peduli. Selanjutnya ialah menanamkan nilai-nilai adab yang baik kepada siswa. Misalkan bagaimana adab berbicara yang baik dengan guru dan orang yang lebih tua termasuk tamu, bagaimana cara berteman, mengucapkan minta maaf, berterimakasih, meminta tolong, terus bersalaman dan mengucapkan salam, bersikap disiplin dan mengantri, jadi penjabaran kegiatannya seperti itu pak.⁴

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas 6 B terkait nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di sekolah.

Diantaranya ialah kami dibiasakan untuk shalat dhuha, solat berjamaah, sholat tepat waktu, mengaji, berdzikir, berani bertanggung jawab atas semua tindakan kami, jujur, disiplin dan tertib ketika belajar, makan, berjalan, dan tertib ketika bermain. Selain itu kami juga dibiasakan untuk saling menghargai sesama teman, saling tolong menolong, saling menyayangi, saling menghormati kepada guru dan yang lebih tua, mengucapkan salam, bersalaman permisi, tidak teriak-teriak, permisi dan minta maaf itu yang biasa saya lihat disini.⁵

Peneliti juga mewawancarai orang tua siswa berhubungan dengan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius yang ditanamkan di SDIT Al-Uswah. "Menurut saya, nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan di SDIT Al-Uswah kecakapan ibadah yang baik dan benar, mulai dari berwudhu', sholat dhuha, sholat

⁴Sitti Naila Izzati, guru kelas 3B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 10.40 s.d selesai)

⁵Afif, siswa kelas 6 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara Via WhatsApp, (25 Maret 2020, Pukul 15.15 s.d selesai).

berjamaah, mengaji, berbagi, berakhlak yang sopan dan santun, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan tertib”⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan sebelum sekolah daring bahwasannya nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru kepada siswa melalui proses pembudayaan dan pembiasaan yaitu bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru piket, menempatkan sepatu dan tas ke tempatnya dengan rapi, berwudlu’ dan sholat dluha secara mandiri, kemudian guru juga mengajarkan siswa untuk memiliki sikap peduli dengan berbagi kepada sesama, nampak pula siswa ketika berjalan di depan guru mereka menundukkan badan dan permisi, berbicara sopan, dan tidak teriak-teriak. Kemudian peneliti menyaksikan pembudayaan siswa untuk selalu meminta idzin dan biasa hidup tertib.⁷

Berdasarkan penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada peserta didik ialah nilai-nilai karakter yang bersumber dari keyakinan dan ketaatan dalam beribadah seperti sholat sunnah, sholat wajib berjamaah, bersyukur, berbagi, mengaji, kemudian karakter jujur, bertanggung jawab, taat, tertib dan peduli, saling menghargai sesama teman, saling tolong menolong, saling menyayangi, saling menghormati kepada guru dan yang lebih tua, mengucapkan salam, bersalaman, permisi, bertutur kata yang sopan, tidak teriak-teriak.

Kemudian penggunaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius merupakan hal yang terpenting untuk dilakukan. Begitu

⁶R. Nadiyahul Islamiyah, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT AI-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, teras depan rumah, (10 Mei 2020, 90.40 s.d 10.10).

⁷Observasi dilakukan sebelum sekolah daring di SDIT AI-Uswah Pamekasan pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020, pukul 06.45 – 10.00.

juga di lembaga SDIT Al-Uswah bahwa penggunaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius sudah dilakukan, hal ini mengingat betapa pentingnya penggunaan strategi itu. Adapun tujuan menggunakan strategi adalah untuk memudahkan kita dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, sebab strategi dapat menjembatani agar proses penanaman nilai-nilai karakter religius itu bisa tercapai sesuai dengan tujuan program yang sudah dibuat.

Berhubungan dengan pentingnya penggunaan strategi yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya religius, peneliti berwawancara dengan kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan yaitu Ibu Nia Khairun Nisa, beliau menuturkan: “Iya pasti kami melakukan strategi, karena dengan strategi memudahkan kami dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada anak didik sehingga tujuan kami memberikan karakter religius juga akan berhasil”.⁸

Peneliti kembali menanyakan kepada waka kurikulum perihal penggunaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius. Beliau mengatakan: “Iya pasti butuh strategi, karena jika tidak diatur strategi sedemikian rupa, maka tujuan itu tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, strategi dilakukan untuk memudahkan kita dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius”.⁹

Penuturan yang sama disampaikan oleh guru kelas 4 B Ibu Nur Lailatul Khamisah, beliau mengatakan: “Iya harus, dalam menanamkan pendidikan

⁸Nia Khairun Nisa, Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang kantor guru, (20 Maret 2020, pukul 07.30 s.d selesai).

⁹Wildan Heri Maulana, waka kurikulum SDIT Al-Uswah, wawancara langsung, ruang tamu kediaman narasumber, (25 Maret 2020, pukul 09.00 s.d selesai).

karakter religius diperlukan strategi yang tepat, bukan hanya satu strategi, tapi kita harus memiliki banyak strategi. Sebab strategi itu sebagai cara yang menjembatani agar proses penanaman nilai-nilai karakter religius itu bisa tercapai sesuai dengan tujuan program yang sudah dibuat”.¹⁰

Peneliti juga berwawancara dengan guru kelas 1 B Ibu Diah Aisyiah, beliau mengatakan: “Iya pasti butuh strategi, karena jika tidak diatur strategi atau kita tidak diatur caranya sedemikian rupa, maka tujuan itu tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu Al-Uswah harus mempunyai strategi yang tepat untuk membentuk anak-anak sehingga menjadikan anak-anak itu berkarakter religius”.¹¹

Informasi yang sama disampaikan oleh Ibu Maftuhatin Nikmah, guru PAI di SDIT Al-Uswah, beliau mengatakan:

Iya Pak, dalam menanamkan karakter religius kepada siswa tentu kita butuh strategi, sebab dengan strategi yang beragam tujuan kita menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa itu benar-benar tercapai dan tertanam kepada siswa sehingga siswa terbentuk karakternya dan mengaplikasikan karakter religius itu dimanapun mereka berada”.¹²

Dari data tersebut dapatlah peneliti simpulkan bahwa penggunaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius sudah dilakukan, hal ini mengingat betapa pentingnya penggunaan strategi itu. Adapun tujuan menggunakan strategi adalah untuk memudahkan kita dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, sebab strategi dapat menjembatani agar proses penanaman

¹⁰Nur Lailatul Khamisah, guru kelas 4B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (22 Maret 2020, Pukul 07.38 s.d selesai).

¹¹Diah Aisyiah, guru kelas 1B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (17 Maret 2020, 19.45 s.d selesai).

¹²Maftuhatin Nikmah, guru PAI tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 04.30 s.d selesai).

nilai-nilai karakter religius itu bisa tercapai sesuai dengan tujuan program yang sudah dibuat.

Adapun strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius yaitu strategi integrasi nilai-nilai karakter religius dalam muatan mata pelajaran, strategi keteladanan atau *uswah hasanah*, strategi pembiasaan-pembiasaan dan pembudayaan, strategi pengawasan atau control dari semua warga sekolah, strategi kekuasaan pimpinan atau kepala sekolah (*power strategi*). Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

Strategi di sekolah SDIT Al-Uswah guru sebagai model atau uswah (teladan) yang baik bagi siswa. Jadi guru harus memberikan contoh setiap tingkah laku, tutur kata, ibadah dan semua kegiatan di sekolah guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Kemudian adanya pembiasaan-pembiasaan yang terus dibudayakan untuk menguatkan karakter religius siswa. Selanjutnya strategi yang diterapkan ialah terintegrasinya nilai-nilai karakter religius dalam muatan pembelajaran, misalkan berkata jujur, berakhlak baik, peduli, bertanggung jawab. Dan di sekolah juga tetap ada pengawasan dan control yang dilakukan oleh semua warga sekolah baik antar siswa dengan siswa maupun oleh guru.¹³

Peneliti juga berwawancara dengan guru kelas 5 B Bapak Habiburrahman, beliau mengatakan:

Menurut saya strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius yang ialah *pertama*, peroses menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dalam kelas, dimana beberapa nilai-nilai karakter akan ditanamkan kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung bersamaan dengan penyampaian materi pelajaran. Misalkan karakter jujur, bertanggung jawab, peduli, beradab kepada guru, disiplin dan banyak yang lainnya, *kedua*, kebijakan yang datangnya langsung dari kepala sekolah atau pimpinan, dimana kepala sekolah memiliki peranan penting yang sangat besar untuk kemajuan berjalannya karakter berbasis budaya religius di sekolah, seperti halnya

¹³Nia Khairun Nisa, Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang kantor guru, (20 Maret 2020, pukul 07.30 s.d selesai).

pembiasaan-pembiasaan yang diperintahkan atau diinstruksikan oleh kepala sekolah. Misalkan pembiasaan bersalaman dan mengucapkan salam, pembiasaan, berbicara baik dan sopan, pembiasaan berperilaku yang beradab dan sopan, pembiasaan menjalankan ibadah dengan baik dan tertib dan pembiasaan-pembiasaan yang lain. *Ketiga*, strategi yang sudah diterapkan di al-Uswah ialah strategi ketauladanan atau (*uswah hasanah*), memberikan ketauladanan atau contoh yang baik, dimana seluruh warga sekolah harus mampu memberikan contoh satu sama lain dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, baik kepala sekolah lebih-lebih guru dan semua karyawan harus mampu memosisikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi anak-anak didiknya.¹⁴

Peneliti juga berwawancara dengan guru kelas 2 B Bapak Suaidi, beliau mengatakan:

Adapun strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius ialah adanya tauladan dari guru, ini menempati posisi yang utama sebab di sekolah mereka akan menemukan figur guru yang otomatis akan digugu dan ditiru. Jadi guru harus memberikan contoh atau *uswah hasanah* kepada peserta didik. Kemudian pembiasaan-pembiasaan, jadi supaya nilai-nilai karakter religius itu terus tertanam kepada peserta didik dilakukanlah pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan. Kemudian kontrol dari atasan kepada guru dan dari guru kepada peserta didik. Jadi selalu ada kontrol atau pengawasan terhadap jalannya penanaman nilai-nilai karakter religius, supaya semuanya tetap berada dalam jalannya dan selalu tetap *continew*. Selanjutnya, ada strategi penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi dengan muatan mata pelajaran. Misalkan pada mata pelajaran PAI dan PPKn disana banyak materi-materi nilai-nilai karakter religius yang diangkat oleh sekolah dengan muatan materi yang ada dalam mata pelajaran. Seperti jujur, bersyukur, bertanggung jawab, peduli, dan lain sebagainya.¹⁵

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas 6 terkait strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius, Ia mengatakan:

Menurut sepengetahuan saya, cara yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu dengan pembiasaan yang terus dilakukan, seperti pembiasaan bersalaman dan mengucapkan salam, pembiasaan berbicara baik dan santun, pembiasaan makan dan minum sambil duduk, pembiasaan

¹⁴Habiburrahman, guru kelas 5B tahun ajaran 2019-2020, wawancara langsung, Ruang kelas 5B, (21 Maret 2020, Pukul 09.20 - Selesai).

¹⁵Suaidi, guru kelas 2 B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (27 Maret 2020, pukul 20.00 s.d selesai).

meletakkan barang ke tempatnya, pembiasaan berperilaku yang beradab dan sopan, pembiasaan menjalankan ibadah dengan baik dan tertib. Kemudian guru-guru selalu memberikan contoh terlebih dahulu, seperti shalat dluha guru juga langsung shalat dluha bila sampai di sekolah, mengaji, sholat berjamaah, makan sambil duduk. Biasanya guru akan mengingatkan kita bila ada yang melanggar, kemudian kalau di kelas ketika belajar biasanya karakter jujur, tanggung jawab, disiplin dan peduli.¹⁶

Peneliti juga berwawancara dengan orang tua siswa terkait penggunaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius. Beliau mengatakan:

Menurut saya, strateginya insyaallah lebih memperketat pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada itu, soalnya yang namanya anak-anak kadang-kadang tidak sepenuhnya dilakukan pembiasaan itu di rumah. Jadi ternyata apa yang diterima di sekolah harus diawasi oleh wali murid, sehingga apa yang didapatkan di sekolah benar-benar terserap, terlaksana, dan menjadi kebiasaan ketika siswa berada di rumah. Kemudian tauladan atau contoh langsung dari guru-guru di sekolah. Karena guru adalah nomor satu bagi anak-anak sebagai panutan dan orang tua diposisi kedua. Selanjutnya mungkin pengawasan bagi guru di sekolah dan oleh orang tua di lingkungan rumah.¹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelum sekolah daring, bahwasannya nampak banyak pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai karakter yang sudah membudaya dengan ritme yang sudah tertata, misalkan sampai di sekolah bersalaman kepada semua guru baik guru piket maupun guru yang ada di kelas, cara berjalan dengan tertib, tidak berlari, makan dengan tangan kanan dan tidak berdiri. Nampak pula guru memberikan contoh atau teladan dalam setiap kegiatan di sekolah, seperti sholat dluha, mengaji, berbicara dan berkata baik, dan banyak yang lainnya. Begitu juga dengan power strategi yang dilakukan kepala sekolah.

¹⁶Khansa Tabina , siswa kelas 6 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara Via WhatsApp, (27 Maret 2020, pukul 14.30 s.d selesai).

¹⁷Masrawi, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, Ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 90.20 s.d 10.30).

Pada saat peneliti melakukan pengamatan, sekolah menerapkan pembiasaan baru yaitu “LISA” (lihat sampah ambil). Peraturan ini diberikan untuk menanamkan nilai-nilai bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar agar tetap menjaga kebersihan secara bersama-sama. Pada saat yang berbeda peneliti juga menemukan beberapa guru mengingatkan secara langsung kepada siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan dengan tertib, pada waktu itu guru mengingatkan salah satu siswa yang sedang minum sambil berdiri.¹⁸

Dari data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan adalah: *pertama*, strategi integrasi nilai-nilai karakter religius dalam muatan mata pelajaran, seperti karakter jujur, bertanggung jawab, disiplin, tertib, menghormati, mengasihi, saling tolong menolong dan peduli. *Kedua*, strategi keteladanan atau *uswah hasanah* dari seluruh warga sekolah terutama guru, sebab guru merupakan figur utama bagi siswa di sekolah, guru digugu dan di tiru. Oleh karenanya seluruh tenaga pendidik dan kependidikan (kepala sekolah, guru dan seluruh staf dan karyawan) harus bisa menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*). *Ketiga*, strategi pembiasaan-pembiasaan dan pembudayaan, seperti sholat dluha, sholat berjamaah, mengaji, berbagi, bersalaman, mengucapkan salam, makan sambil duduk, permisi, tertib, disiplin, jujur dan lain sebagainya. *Keempat*, strategi pengawasan atau control dari semua warga sekolah terhadap penerapan nilai-nilai karakter religius. *Kelima*, power

¹⁸Observasi dilakukan sebelum sekolah daring di SDIT Al-Uswah Pamekasan pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020, pukul 06.45 – 13.00.

strategi, atau strategi kekuasaan kepala sekolah dalam memberikan regulasi pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang urgen untuk dilakukan.

Adapun efektivitas strategi yang diterapkan dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan sangat efektif, hal ini dapat dilihat bahwa siswa benar-benar menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah dengan baik. Namun untuk efektivitas penerapan strategi-strategi secara keseluruhan belum dikatakan efektif, sebab di lingkungan rumah sebagian siswa belum menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah untuk ditenerapkan pula di rumah. Oleh karena *feedback* antara sekolah dan orang tua menjadi satu kesatuan untuk bersama-sama berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius.

Terkait efektif tidaknya strategi yang sudah diterapkan dalam pendidikan karakter di SDIT Al-Uswah Pamekasan, peneliti berwawancara dengan kepala sekolah Ibu Nia Khairun Nisa, beliau mengatakan:

Sebenarnya efektif tidaknya strategi itu tergantung yang mengelola seperti guru dan siswa, memang selama ini kalau saya lihat belum seratus persen bisa terlaksana dengan baik karena banyak faktor. Kalau di sekolah penerapannya bisa hampir seratus persen dan bisa dikatakan sangat efektif. Akan tetapi, ketika anak-anak kembali ke rumah, dengan kondisi lingkungan rumah, orang tuanya, dan keluarganya tidak sama sehingga penerapan anak-anak tidak sampai seratus persen. Jadi dapat saya katakan bahwa strategi yang dilakukan di sekolah sudah efektif, cuman beberapa hal terus perlu dikuatkan lagi oleh semua civitas Al-Uswah.¹⁹

Peneliti juga berwawancara dengan waka kurikulum, beliau mengatakan hal yang sama bahwa:

¹⁹Nia Khairun Nisa, Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang kantor guru, (20 Maret 2020, pukul 07.30 s.d selesai).

Kalau melihat dari efektivitas strategi-strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius itu sudah efektif, namun untuk menguatkan nilai-nilai karakter religius itu tidak dalam waktu yang singkat, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama. Jadi kalau dikatakan efektif secara keseluruhan tentu tidak, akan tetapi tetap memberikan banyak dampak itu artinya sudah bisa dikatakan sudah efektif juga, karena terkadang butuh kerja sama yang baik dengan lingkungan rumah untuk pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah dengan pembudayaan di rumah.²⁰

Penjelasan yang sama di sampaikan oleh guru kelas 4 B Ibu Nur Lailatul

Khamisah, beliau mengatakan:

Menurut saya, strategi-strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti pembiasaan yang budayakan, kemudian kontrol dari guru itu harusnya sudah sangat efektif, akan tetapi strategi-strategi itu tidak akan berhasil jika di lingkungan rumah tidak mendukung. Contohnya di sekolah siswa sudah dibiasakan dan dibudayakan makan dan minum sambil duduk, namun ketika sampai di rumah mereka *loss control* dari orang tua, maka susah untuk berhasil. Namun dari keseluruhan siswa ada beberapa orang tua yang ikut andil dan mau bekerja sama maka hasilnya berbeda dengan orang tua yang memberi kelonggaran. Jadi *feedback* dari orang tua merupakan langkah yang juga mendukung keefektifan strategi yang dilakukan di sekolah.²¹

Penuturan yang sama disampaikan oleh guru kelas 1 B Ibu Diah Aisyiah,

beliau mengatakan:

Menurut pendapat saya, untuk strategi dan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di Al-Uswah sudah bagus, tujuan yang dibuat juga sudah tepat. Sehingga dapat dikatakan strategi yang diterapkan sudah efektif, namun beberapa hal juga perlu diperbaiki, sebab meskipun di sekolah kita sudah merancang strategi yang bagus untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, namun ketika sudah berada di rumah anak-anak belum sepenuhnya melaksanakan karakter religius dan pembiasaan-pembiasaan yang sudah didapatkan di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan anak-anak masih kurang menjadikan pembiasaan di sekolah sebagai akhlak atau

²⁰Wildan Heri Maulana, waka kurikulum SDIT Al-Uswah, wawancara langsung, ruang tamu kediaman narasumber, (25 Maret 2020, pukul 09.00 s.d selesai).

²¹Nur Lailatul Khamisah, guru kelas 4B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (22 Maret 2020, Pukul 07.38 s.d selesai).

karakter mereka sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan sekolah.²²

Peneliti juga berwawancara dengan orang tua siswa tentang keefektifitasan penggunaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius, beliau mengatakan:

Menurut saya, sebenarnya sudah efektif strategi-strategi itu, cuman terkadang karna juga masih anak-anak jadi tidak semuanya dapat mereka lakukan. Kemudian saya sebagai orang tua mungkin juga sedikit banyak tidak sepenuhnya memberikan pengawasan karena kesibukan, sehingga kurang optimal terhadap penerapan di rumah. Akan tetapi kalau strategi yang di terapkan di sekolah sudah sangat efektif.²³

Berdasarkan data tersebut dapatlah peneliti simpulkan bahwa efektivitas strategi-strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius penerapan di sekolah sudah sangat efektif, sehingga siswa benar-benar menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah dengan baik. Namun untuk efektivitas penerapan strategi-strategi secara keseluruhan belum dikatakan efektif, sebab di lingkungan rumah sebagian siswa belum menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah untuk menerapkan pula pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di rumah. Oleh karena *feedback* antara sekolah dan orang tua menjadi satu kesatuan untuk bersama-sama berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius.

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya religius ialah seluruh warga sekolah baik tenaga pendidik yaitu

²²Diah Aisyiah, guru kelas 1B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (17 Maret 2020, 19.45 s.d selesai).

²³Mohammad Busri, orang tua siswa kelas 4 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 20.10 s.d 21.20).

guru dan tenaga kependidikan yaitu kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga kebersihan dan seluruh karyawan yang bertugas untuk menunjang proses pendidikan serta orang tua. Berkaitan dengan hal ini, peneliti berwawancara dengan kepala sekolah SDIT Al-Uswah, beliau mengatakan:

Jadi, semua civitas yang ada di Al-Uswah, mulai dari kepala sekolah, pimpinan, terus kemudian guru itu sendiri, termasuk karyawan bahkan *cliening cervis* dan orang dapur juga harus bisa memberikan contoh kepada anak, jadi tidak guru saja, bukan kepala sekolah saja akan tetapi semuanya harus bisa berperan serta dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Termasuk orang tua salah satunya, karena orang tua faktor penting agar ilmu itu bisa sukses maka tiga faktor itu tidak bisa dihilangkan yaitu guru, siswa dan orang tua.²⁴

Peneliti juga berwawancara dengan guru kelas 2 B Bapak Suaidi, beliau mengatakan: “Yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di SDIT Al-Uswah adalah semua warga sekolah, baik pendidik dan tenaga kependidikan, tenaga kebersihan, satpam, bahkan orang tua juga terlibat dan memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius”.²⁵

Informasi yang sama disampaikan oleh guru kelas 3 B, Ibu Sitti Naila Izzati, beliau mengatakan:

Kalau ditanya siapa saja yang terlibat, maka tentu semua warga sekolah terlibat, mulai dari *cliening cervis*, guru, kepala sekolah dan semua karyawan. Kemudian yang kedua lingkungan di luar sekolah, yaitu orang-orang yang ada di rumah, tetangga dan masyarakat secara umum sejatinya mempunyai peran yang sama untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada anak-anak.²⁶

²⁴Nia Khairun Nisa, Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang kantor guru, (20 Maret 2020, pukul 07.30 s.d selesai).

²⁵Suaidi, guru kelas 2 B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (27 Maret 2020, pukul 20.00 s.d selesai).

²⁶Sitti Naila Izzati, guru kelas 3B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 10.40 s.d selesai).

Informasi yang sama disampaikan oleh guru kelas 2 A, Ibu Sri Palupi

Trisnaningsih, beliau mengatakan:

Yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di SDIT Al-Uswah ialah siswa, guru, karyawan, dan seluruh warga sekolah, semuanya memiliki peranan yang sama untuk ikut andil menanamkan nilai-nilai karakter religius. Kemudian untuk lingkup yang lebih luas lagi di rumah orang tua, tetangga dan lingkungan masyarakat semuanya terlibat untuk sama-sama mengawasi dan menanamkan nilai-nilai karakter religius.²⁷

Peneliti juga berwawancara dengan orang tua siswa kelas 3 A Bapak A

Ridwan Aliwaryono, beliau mengatakan:

Penanaman nilai-nilai karakter di Al-Uswah bukan hanya melibatkan siswa saja, namun melibatkan semua masyarakat yang ada di Al-Uswah. Jadi semua masyarakat di Al-Uswah harus memiliki dan menerapkan karakter berbasis budaya religius, seperti guru, kepala sekolah, seluruh karyawan, dan orang tua semua memiliki peran yang sama dalam menanamkan karakter berbasis budaya religius kepada para siswa.²⁸

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa semua warga sekolah memang memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius. Bukan hanya guru yang memang sudah pasti sebagai orang yang menanamkan nilai-nilai tersebut, akan tetapi semua karyawan, satpam, petugas kebersihan dan petugas dapur juga memberikan contoh atau tauladan, mereka juga mengingatkan siswa yang berlari-lari, makan dan minum tidak duduk, berteriak dan sebagainya. Jadi salah satu bentuk peran mereka ialah selain juga menerapkan

²⁷Sri Palupi Trisnaningsih, waka kesiswaan SDIT Al-Uswah, wawancara langsung, ruang tamu, (01 April 2020, pukul 08.00 s.d 09.00).

²⁸A Ridwan Aliwaryono, orang tua siswa kelas 3 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (10 Mei 2020, 16.30 s.d 17.15).

nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan, mereka juga memberikan contoh dan memberikan kontrol pula.²⁹

Berdasarkan data di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius ialah seluruh warga sekolah baik tenaga pendidik yaitu guru dan tenaga kependidikan yaitu kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga kebersihan dan seluruh karyawan yang bertugas untuk menunjang proses pendidikan serta orang tua, semuanya memiliki peranan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.

C. Implikasi Sosial Penanaman Nilai-nilai Karakter berbasis Budaya Religius terhadap Perilaku Siswa di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Implikasi sosial dari adanya internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius merupakan tolak ukur ketercapaian pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karena itu terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tingkat ketercapaian pengaruh tersebut. Terkait dengan implikasi sosial internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku siswa di SDIT Al-Uswah, maka ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap akhlak siswa, yang menunjukkan bahwa implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter religius sudah sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah, seperti mengucapkan salam dan bersalaman, permisi dan menundukkan badan jika lewat di depan guru atau orang yang lebih tua, berbicara dan bertutur kata yang santun

²⁹Observasi dilakukan sebelum sekolah daring di SDIT Al-Uswah Pamekasan pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2020, pukul 08.00 – 12.00.

dan sopan, jujur, meminta izin dan budaya tertib. Bukan hanya di sekolah, di lingkungan rumah siswa juga menerapkan akhlak yang baik kepada orang tua yaitu jujur, beradap, patuh dan hormat; seperti permisi, bersalaman, mengucapkan salam, tidak melawan dan tidak berbicara keras dan kasar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Sri Palupi Trisnaningsih, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, mereka sudah bisa berperilaku sesuai dengan anjuran dan ajaran nilai-nilai yang selama ini kami tanamkan, jadi sangat berdampak sekali terhadap akhlak siswa di sekolah. Jadi nilai-nilai akhlak mereka kepada guru melalui pembiasaan dan pembudayaan sudah sangat terlihat, misalkan kepada guru dan orang yang lebih tua seperti tamu dan karyawan non guru mereka tetap mengucapkan salam dan bersalaman, berbicara santun, jujur, permisi, menundukkan badan ketika berjalan, meminta izin, dan tertib.³⁰

Informasi yang sama disampaikan oleh guru kelas 5 B Bapak Habiburrahman, beliau menuturkan:

Alhamdulillah, melalui penanaman nilai karakter religius yang sudah diterapkan di Al-Uswah sedikit banyak walaupun tidak signifikan akhlak anak-anak menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak-anak sehari-hari dan tutur kata mereka. contoh sikap yang nampak seperti sebelum masuk sekolah secara mandiri dan atas dasar keinginan sendiri mereka langsung mengambil wudlu' dan shalat dluha, mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, mengucapkan permisi saat lewat, jujur, bertanggung jawab dan tertib. Begitu juga dengan tutur kata mereka seperti berbicara sopan, meminta izin, meminta tolong dengan bahasa yang lemah lembut dan tidak teriak-teriak.³¹

Penuturan yang sama diungkapkan oleh guru PAI Ibu Mafuhatin Nikmah, sebagaimana hasil wawancara berikut:

³⁰Sri Palupi Trisnaningsih, waka kesiswaan SDIT Al-Uswah, wawancara langsung, ruang tamu, (01 April 2020, pukul 08.00 s.d 09.00).

³¹Habiburrahman, guru kelas 5B tahun ajaran 2019-2020, wawancara langsung, Ruang kelas 5B, (21 Maret 2020, Pukul 09.20 - Selesai).

Alhamdulillah, dampak penanaman nilai-nilai karakter religius hasilnya akhlak siswa cukup beradab dan sangat kelihatan karakter akhlak yang baik di sekolah kepada guru, semua karyawan dan bahkan kepada sesama teman. Akhlak siswa yang sudah dibudayakan di sekolah kepada siswa, salah satunya ialah sikap mereka kepada sesama teman itu sudah baik, misalkan jujur, berkata sopan, tidak teriak-teriak, mempunyai rasa kepedulian, mempunyai rasa tanggung jawab. Kemudian, kepada guru dan orang yang lebih tua juga sangat berdampak, mereka sangat beradab ketika berjalan permisi dan merundukkan badan, jujur, mengucapkan salam dan bersalaman.³²

Hal senada juga dikatakan oleh guru kelas 4 B Ibu Nur Lailatul Khamisah, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, untuk dampak penanaman nilai-nilai karakter religius hasilnya akhlak siswa cukup beradab dan sangat kelihatan karakter akhlak yang baik di sekolah kepada guru, semua karyawan dan bahkan kepada sesama teman. Akhlak siswa yang sudah dibudayakan di sekolah kepada siswa, salah satunya ialah sikap mereka kepada sesama teman itu sudah baik, tidak membuli dan tidak bertengkar, walaupun masih ada yang demikian biasanya siswa menyelesaikan sendiri masalah yang sedang mereka hadapi. Kemudian, kepada guru dan orang yang lebih tua juga sangat berdampak, mereka sangat beradab ketika berjalan permisi dan merundukkan badan, jujur, berbicara sopan, tidak nyeletuk ketika pembelajaran dan banyak lagi yang lain. Jadi menurut saya apabila siswa benar-benar melaksanakan karakter religius yang dibudayakan di sekolah hasilnya keren pak, bukan saja di sekolah tapi di luar mereka juga sangat bagus akhlaknya.³³

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti sebelum sekolah daring, bahwasannya nampak siswa bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru piket di depan gerbang sekolah, selanjutnya siswa langsung mengambil wudlu' dan melaksanakan sholat dluha. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh siswa bersalaman kepada semua guru kelas dengan mendatangi ke kelas masing-masing dan mendatangi guru yang ada di kantor, nampak pula siswa ketika

³²Maftuhatin Nikmah, guru PAI tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 04.30 s.d selesai).

³³Nur Lailatul Khamisah, guru kelas 4B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (22 Maret 2020, Pukul 07.38 s.d selesai).

berjalan di depan guru mereka menundukkan badan dan permisi, berbicara sopan, dan tidak teriak-teriak. Kemudian peneliti menyaksikan pembudayaan siswa untuk selalu meminta izin dan biasa hidup tertib.³⁴

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik, peneliti juga mewawancarai orang tua siswa SDIT Al-Uswah untuk melihat penerapan internalisasi nilai-nilai karakter religius di sekolah dengan penerapan internalisasi nilai-nilai karakter religius di rumah. Dalam hal ini peneliti berwawancara dengan orang tua siswa kelas 4 B Bapak Masrawi, beliau mengatakan:

Menurut saya, dampaknya sangat baik, karena apa yang didapatkan di sekolah itu murni bisa terlihat dan diterapkan juga dalam lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Akhlak yang biasa diterapkan di lingkungan rumah seperti tatak ramah terhadap orang yang lebih tua, terus bagaimana cara bertamu atau masuk ke rumah seseorang, kemudian pembiasaan sehari-hari seperti berdo'a, mengucapkan salam, bersalaman, dan pembiasaan-pembiasaan yang didapat dari sekolah di keluarga kami benar-benar diterapkan dan saling mengingatkan kepada satu sama lain.³⁵

Peneliti juga berwawancara dengan orang tua siswa kelas 2 B Bapak Herlambang, beliau mengatakan:

Menurut saya, sudah sangat berpengaruh. Sebab melalui pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan itu, sehingga benar-benar tertanam akhlak yang biasa dibangun di sekolah diterapkan pula ketika berada di rumah. Akhlak yang biasa diterapkan di lingkungan rumah yaitu tatak ramah terhadap orang yang lebih tua, mengucapkan salam, bersalaman, berkata yang santun dan permisi, ini juga telah biasa dilakukan.³⁶

³⁴Observasi dilakukan sebelum sekolah daring di SDIT Al-Uswah Pamekasan pada hari Senin tanggal 02 Maret 2020, pukul 06.45 – 12.00.

³⁵Masrawi, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, Ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 09.20 s.d 10.30).

³⁶Herlambang, orang tua siswa kelas 2 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (10 Mei 2020, pukul 19.00 s.d 19.40).

Informasi yang sama disampaikan oleh orang tua siswa kelas 6 A yaitu

Bapak Krisna Akustia, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, dampaknya sangat terlihat kalau di rumah, ini saya yakini karena pembiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga benar-benar tertanam kepada anak kami di rumah. Kalau ditanya akhlak apa saja, ya... kalau di rumah akhlak kepada orang tua misalkan jujur, beradap, permisi, bersalaman, mengucapkan salam, tidak melawan dan tidak berbicara keras dan kasar serta patuh kepada orang tua. Jadi intinya mereka lebih patuh, nurut dan hormat, itu menurut saya.³⁷

Hal senada diungkapkan oleh orang tua siswa kelas 5 B yaitu Ibu

Rayahu Yuliana Watiningrum, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, melalui penanaman nilai karakter religius yang sudah diterapkan di Al-Uswah memiliki dampak perubahan yang baik terhadap akhlak anak-anak. Contoh akhlak anak-anak di rumah kepada orang tua biasanya hormat seperti berbicara sopan, tidak teriak, bersalaman, mengucapkan salam, dan permisi. Kemudian anak-anak di rumah juga jujur dan patuh kepada kami (orang tua).³⁸

Berdasarkan temuan data di atas dapatlah peneliti simpulkan bahwa implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter religius sudah sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah, hal ini dapat dilihat dari penerapan pembiasaan-pembiasaan yang telah dibudayakan seperti mengucapkan salam dan bersalaman, permisi dan menundukkan badan jika lewat di depan guru atau orang yang lebih tua, berbicara dan bertutur kata yang santun dan sopan, jujur, meminta izin dan budaya tertib. Kemudian akhlak siswa juga di terapkan di lingkungan rumah sebagaimana temuan data yang peneliti kumpulkan menunjukkan bahwa siswa juga menerapkan akhlak yang baik di lingkungan rumah kepada orang tua yaitu

³⁷Krisna Akustia, orang tua siswa kelas 6 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (08 Mei 2020, pukul 05.00 s.d 05.50).

³⁸Rahayu Yuliana Watiningrum, orang tua siswa kelas 5 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (12 Mei 2020, pukul 08.00 s.d 08.35).

jujur, beradap, patuh dan hormat; seperti permisi, bersalaman, mengucapkan salam, tidak melawan dan tidak berbicara keras atau kasar.

Kemudian penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius juga dapat lihat pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan siswa. Adapun pengaruh penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa menunjukkan sudah sangat berpengaruh dan memberikan dampak yang baik di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri tanpa diperintahkan namun beberapa siswa tetap perlu pengawasan untuk menjalankan pembudayaan dengan baik. Adapun contoh perilaku keagamaan yang sudah dibudayakan di sekolah yaitu berwudlu' kemudian shalat dluha, shalat dluhur berjamaah, shalat *qabliyah* dan *ba'diyah* dluhur, membaca dan menghafal al-quran, menghafal hadits nabi, menghafal do'a sehari-hari dan membudayakan berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, budaya berbagi (berinfaq dan shodaqah), dan membaca dzikir pagi al-ma'surat sebelum kegiatan pembelajaran. Pembiasaan pembudayaan ini juga diterapkan oleh siswa di lingkungan rumah, seperti shalat dluha, sholat sunnah, shalat wajib, membaca dan menghafal serta memurojaah hafalan al-quran, hadits nabi, membudayakan berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, berdzikir dan berbagi (berinfaq atau bersodaqah).

Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah menghimpun data dengan mewawancarai guru Agama yaitu Ibu Maftuhatin Nikmah, beliau membenarkan bahwasannya:

Untuk perilaku keagamaan siswa, Alhamdulillah beberapa perubahan siswa terkait perilaku keagamaan semakin sadar dan tau tujuan ibadah, semakin

giat juga melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari di sekolah, anak-anak sudah memiliki kesadaran dan antusias yang tinggi dalam mengerjakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara mandiri tanpa disuruh. Namun tentu beberapa anak memang perlu diingatkan lagi untuk kemudian melaksakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dengan kesadaran sendiri. Contohnya ialah anak-anak sudah bisa berwudlu' dengan benar, mengenal shalat dluha dan melaksanakan dengan tanpa disuruh, sudah dan bisa melaksakan shalat dluhur berjamaah, sudah bisa mengaji dengan baik, menghafal hadits, menghafal do'a sehari-hari dan membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, sudah membiasakan membaca dzikir al-ma'surat. Selain itu, siswa juga sangat kuat terhadap perilaku berbagi (shodaqah) bahkan kami temukan beberapa siswa yang mengumpulkan uang jajannya untuk diinfaq-kan dalam kegiatan jumat berbagi.³⁹

Peneliti juga berwawancara dengan guru kelas 3 B Ibu Sitti Naila Izzati,

beliau mengatakan:

Alhamdulillah beberapa perubahan siswa terkait perilaku keagamaan sudah berdampak baik, dan betul-betul tertanam dalam diri siswa sehingga mereka melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran mereka sendiri, ini bisa dilihat dari antusias anak-anak dalam mengerjakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara mandiri tanpa disuruh. Namun bukan berarti kita (guru) tidak mengontrol, tetap kami mengawasi beberapa siswa yang masih perlu diingatkan. Adapun perilaku keagamaan yang tertanam dan membudaya untuk dilakukan ialah shalat dluha, shalat dluhur berjamaah, shalat sunnah sebelum dan setelah dluhur, menghafal dan membaca al-quran, menghafal hadits, menghafal do'a sehari-hari, membaca do'a setiap akan dan selesai kegiatan, membaca dzikir al-ma'surat dan berbagi atau berinfaq.⁴⁰

Informasi yang sama diungkapkan oleh guru kelas 1 B Ibu Diah Aisyah,

beliau mengatakan:

Tentu ada dampaknya, hal ini sudah mulai terlihat bagi kelas bawah, sebab mereka sangat semangat untuk terus melaksanakan ibadah yang sudah kami tanamkan, anak-anak juga sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun contoh kegiatan keagamaan yang siswa laksanakan ialah berwudlu' kemudian shalat dluha,

³⁹Maftuhatin Nikmah, guru PAI tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 04.30 s.d selesai).

⁴⁰Sitti Naila Izzati, guru kelas 3B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 10.40 s.d selesai).

shalat dluhur berjamaah, shalat *qabliyah* dan *ba'diyah* dluhur, membaca dan menghafal al-quran, menghafal hadits nabi, menghafal do'a sehari-hari dan membudayakan berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, budaya berbagi (berinfaq dan shodaqah), dan membaca dzikir pagi al-ma'surat sebelum kegiatan pembelajaran.⁴¹

Hal senada diungkapkan oleh guru kelas 6 B Ibu Karimatul Aini, beliau menuturkan bahwa:

Beberapa perubahan siswa terkait perilaku keagamaan ialah diantaranya siswa sudah memiliki kesadaran terhadap beberapa perilaku keagamaan yang wajib dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan itu sudah tertanam dalam siswa. Dan alhamdulillah anak-anak sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. contoh kegiatan keagamaan yang telah dibudayakan ialah berwudlu' kemudian shalat sunnah dluha, shalat dluhur berjamaah, shalat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah* dluhur, membaca dan menghafal al-quran, menghafal hadits nabi, menghafal do'a sehari-hari, membiasakan atau membudayakan berdo'a sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, berbagi menjadi budaya yang sudah biasa di sekolah kami, membaca dzikir pagi al-ma'surat sebelum kegiatan pembelajaran. Ini kegiatan pembiasaan yang sudah membudaya dilaksanakan di sekolah.⁴²

Hal ini sesuai berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelum sekolah daring, bahwasannya nampak siswa melakukan kegiatan-kegiatan tanpa perlu diperintahkan oleh guru kelas masing-masing, mereka tiba di kelas langsung bersuci mengambil wudlu' kemudian sholat sunnah dluha, setelah itu siswa kelas atas membaca dzikir pagi al-ma'tsurat sedangkan siswa kelas bawah diisi kegiatan mengaji, murojaah surat-surat pendek, nambah hafalan hadits nabi atau murojaah hadits, nambah hafalan do'a sehari-hari atau murojaah do'a sehari-hari. Kemudian peneliti juga mengamati siswa sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, misalkan sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan

⁴¹Diah Aisyiah, guru kelas 1B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (17 Maret 2020, 19.45 s.d selesai).

⁴²Karimatul Aini, guru kelas 6B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 11.20 s.d selesai).

sesudah makan dan minum, sebelum dan sesudah dalam perjalanan. Selain itu ketika tiba waktunya sholat dzuhur seluruh siswa kelas atas sholat berjamaah di masjid, dan sholat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*. Sedangkan siswa kelas bawah sholat dzuhur berjamaah diawali sholat sunnah *qabliyah* dan diakhiri sholat sunnah *ba'diyah* di kelas dengan diawasi oleh guru kelas masing-masing. Pada hari jumat siswa ada kegiatan infaq atau bersedekah dan adapula tabungan qurban dan hampir seluruh siswa terlibat atau melaksanakan kegiatan ini.⁴³

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua untuk mengetahui tindak lanjut perilaku keagamaan siswa di sekolah dengan pelaksanaan di rumah. Peneliti berwawancara dengan orang tua siswa kelas 4 A Bapak Mohammad Busri, beliau mengatakan:

Pengaruhnya sudah sangat berpengaruh, sebab anak di rumah sudah bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah dibudayakan di sekolah. Alhamdulillah, kalau boleh dibilang nilai kesadarannya terhadap perilaku keagamaan ialah sudah bagus, sebab anak sudah mengerti dan tertanam untuk selalu melaksanakan perilaku keagamaan dengan baik. Contohnya sholat sudah rutin, dan ibadah terutama dluha, mengaji dan berbagi sudah dilakukan dengan baik. Berodo'a tiap akan mengerjakan sesuatu dan setelahnya ini Alhamdulillah juga sudah baik.⁴⁴

Peneliti juga berwawancara dengan orang tua siswa kelas 6 A Bapak Krisna Akustia, beliau mengatakan:

Sudah sangat baik berpengaruh, sebab anak mengetahui banyak tentang perilaku-perilaku yang sebaiknya dilakukan dan bisa membedakan mana yang seharusnya tidak dilakukan. kalau boleh dibilang nilai kesadarannya juga sudah tertanam. Contohnya sholat dluha, sholat wajib, mengaji, dan

⁴³Observasi dilakukan sebelum sekolah daring di SDIT Al-Uswah Pamekasan pada hari jum'at tanggal 06 Maret 2020, pukul 06.45 – 10.00.

⁴⁴Mohammad Busri, orang tua siswa kelas 4 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 20.10 s.d 21.20).

berdzikir setelah sholat. Kemudian kebiasaan bersedekah Alhamdulillah di rumah anak-anak masih tertanam.⁴⁵

Informasi yang sama diungkapkan oleh orang tua siswa kelas 4 B Bapak Masrawi, beliau mengatakan:

Pengaruhnya sudah sangat terlihat, Alhamdulillah, di usianya sekarang menurut saya sudah memiliki kesadaran yang baik terhadap perilaku keagamaan. Contohnya seperti yang saya jelaskan tadi, misalkan perilaku sholatnya, sholat dluha sholat wajib, mengaji, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dan yang lain. Semuanya, sudah memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi sehingga memang benar-benar telah tertanam dan bahkan selalu dikerjakan. Kemudian hal-hal lain misalkan suka berbagi (sedekah). Nah, nilai-nilai berbagi ini yang saya juga tertarik dari Al-Uswah. Jadi presentase pembiasaan nilai berbagi (sedekah) ini sudah sangat kuat dan terbiasa dilakukan oleh anak saya.⁴⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua siswa kelas 2 B Bapak Herlambang, beliau mengatakan:

Untuk perilaku keagamaan alhamdulillah beberapa perubahan terkait perilaku keagamaan ialah anak sudah memiliki kesadaran terhadap beberapa perilaku keagamaan yang wajib. Namun tetap namanya anak-anak masih kelas 2 tentu belum sepenuhnya tertanam dengan sangat kuat, namun bagi anak saya, saya lihat memang sangat berpengaruh ini mungkin karena pembiasaan-pembiasaan yang telah dibudayakan di sekolah. Contohnya sholat wajib berjamaah insyaallah sudah betul-betul dijaga bersama keluarga, sholat dluha, sholat wajib, mengaji atau morojaah biasanya tetap dilaksanakan di rumah. Kemudian berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.⁴⁷

Berdasarkan data temuan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengaruh penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa sudah sangat berpengaruh dan memberikan dampak yang baik

⁴⁵Krisna Akustia, orang tua siswa kelas 6 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (08 Mei 2020, pukul 05.00 s.d 05.50).

⁴⁶Masrawi, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, Ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 09.20 s.d 10.30).

⁴⁷Herlambang, orang tua siswa kelas 2 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (10 Mei 2020).

di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri tanpa diperintahkan namun beberapa siswa tetap perlu pengawasan untuk menjalankan pembudayaan dengan baik. Adapun contoh perilaku keagamaan yang sudah dibudayakan di sekolah yaitu berwudlu' kemudian shalat dluha, shalat dluhur berjamaah, shalat *qabliyah* dan *ba'diyah* dluhur, membaca dan menghafal al-quran, menghafal hadits nabi, menghafal do'a sehari-hari dan membudayakan berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, budaya berbagi (berinfaq dan shodaqah), dan membaca dzikir pagi al-ma'surat sebelum kegiatan pembelajaran. Pembiasaan pembudayaan ini juga diterapkan oleh siswa di lingkungan rumah, hal ini dapat dilihat dari tingkat kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sudah dapat dibilang sudah di atas 80 persen. Adapun nilai-nilai karakter yang dibiasakan dan dibudayakan di rumah yaitu shalat dluha, sholat sunnah, shalat wajib, membaca dan menghafal serta memurojaah hafalan al-quran, hadits nabi, membudayakan berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, berdzikir dan berbagi (berinfaq atau bersodaqah).

Selanjutnya penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius implikasinya dapat dilihat dari perilaku kedisiplinan siswa. Sebab perilaku kedisiplinan siswa terhadap semua kegiatan merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter religius, karena mereka sejatinya memiliki tanggung jawab dan amanah apabila perilaku kedisiplinan mereka sudah tertanam. Adapun perilaku kedisiplinan siswa di sekolah sudah kuat karena pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan, namun beberapa siswa perlu diingatkan kembali secara terus-menerus. Adapun nilai-nilai kedisiplinan siswa di sekolah ialah

pertama disiplin waktu. Siswa sudah bisa bertanggung jawab terhadap manajemen waktu yang sudah ditentukan. *Kedua*, disiplin terhadap kewajiban atau tanggung jawab siswa seperti meletakkan barang-barang mereka ke tempatnya, melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah, dan disiplin mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat sekolah.

Berkenaan dengan hal ini peneliti berwawancara dengan guru kelas 6 A Bapak Wildan Heri Maulana, beliau mengatakan:

Sudah sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik, mereka mengikuti semua kegiatan sekolah dengan ritme yang sudah berjalan dan mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang sudah dibudayakan dengan disiplin. Jadi dampaknya terhadap kedisiplinan kalau dikatakan sempurna belum, tapi siswa sudah bisa melakukan kedisiplinan yang kuat, cuman butuh terus diingatkan oleh guru dan semua warga masyarakat sekolah. Contohnya banyak, diantaranya sampai di sekolah langsung sholat dluha, kemudian langsung mengikuti kegiatan pagi yaitu mengaji, jurnal, dan fonic. Kemudian mereka juga disiplin dengan waktu bermain dan waktu belajar, karena di sekolah kami tidak ada bel, jadi nampaknya mereka sangat disiplin mengikuti semua kegiatan-kegiatan di sekolah. Selain disiplin dengan waktu peserta didik juga sangat disiplin terhadap pembiasaan-pembiasaan di sekolah, yaitu sholat, menempatkan barang pada tempatnya seperti sepatu, tas, botol air, dan kursi meja saat belajar. Dan semua aturan sekolah insyaallah siswa sudah sebagian besar dapat dikatakan sudah disiplin.⁴⁸

Peneliti juga berwawancara dengan guru kelas 5 B Bapak Habiburrahman, beliau mengatakan:

Untuk perilaku kedisiplinan, alhamdulillah, anak-anak menjadi sangat disiplin. Hal ini dapat dilihat dari setiap mereka mengikuti ritme kegiatan yang ada di sekolah, selain itu mereka juga sudah memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap kewajiban dan tugas masing-masing. Untuk tingkat kuat atau tidaknya kedisiplinan anak-anak, secara keseluruhan sangat kuat, cuman namanya juga anak-anak mereka butuh untuk selalu terus diingatkan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, oleh karena itu guru harus berperan aktif selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap mengikuti

⁴⁸Wildan Heri Maulana, waka kurikulum SDIT AI-Uswah, wawancara langsung, ruang tamu kediaman narasumber, (25 Maret 2020, pukul 09.00 s.d selesai).

kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di Al-Uswah. Contohnya ialah anak-anak sudah mandiri dan bisa bertanggung jawab terhadap barang mereka sendiri, sehingga mereka memiliki kedisiplinan yang tinggi untuk meletakkan barang-barang mereka ke tempatnya dengan rapi. Selain disiplin terhadap barang mereka sendiri, mereka juga sangat disiplin dengan kegiatan. Saat waktu mengaji mereka mengaji, saat belajar mereka belajar, dan saat waktunya bermain mereka bermain, sehingga manajemen waktu mereka terlihat sangat disiplin dan teratur.⁴⁹

Penjelasan yang senada disampaikan oleh guru kelas 4 B Ibu Nur Lailatul

Khamisah, beliau mengatakan:

Untuk perilaku kedisiplinan tentu ada pengaruhnya pak. Jadi menurut saya, dengan penanaman nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan di sekolah dengan pembiasaan-pembiasaan membuat anak memiliki kedisiplinan yang kuat. Sebab dengan penanaman nilai-nilai karakter religius yang sudah dilakukan, pemahaman mereka tentang nilai-nilai kereligiusan sudah tertanam dan semakin kuat, sehingga ini membuat perilaku kedisiplinan siswa juga terbentuk. Contohnya, mereka akan mengikuti semua kegiatan sekolah dengan ritme yang ada. Seperti kegiatan mengaji, belajar, shalat dluha, membaca al-ma'surat, terus kegiatan pembelajaran. Selain disiplin waktu, siswa juga memiliki kedisiplinan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap barang-barang mereka sehingga disiplin meletakkan barang pada tempatnya, disiplin mengikuti semua peraturan yang sudah dibudayakan di sekolah.⁵⁰

Informasi yang sama disampaikan oleh guru kelas 2 B Bapak Suaidi, beliau mengatakan:

Untuk perilaku kedisiplinan tentu ada pengaruhnya. Siswa memiliki kedisiplinan yang bagus setelah ditanamkan nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan. Siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat kuat setelah ditanamkan nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan. Namun tentu semua berproses, karena ada juga siswa yang tidak disiplin, akan tetapi lambat laun karena pembiasaan yang dibudayakan ini maka siswa lebih disiplin. Contohnya ketika kegiatan pagi, saat pembelajaran mengaji, dan kegiatan pembelajaran di kelas, ketika makan, dan juga kegiatan sholat

⁴⁹Habiburrahman, guru kelas 5B tahun ajaran 2019-2020, wawancara langsung, Ruang kelas 5B, (21 Maret 2020, Pukul 09.20 - Selesai).

⁵⁰Nur Lailatul Khamisah, guru kelas 4B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (22 Maret 2020, Pukul 07.38 s.d selesai).

berjamaah. Jadi semua kegiatan yang ada di sekolah mereka lakukan dengan ritme yang sudah ditentukan.⁵¹

Berkaitan dengan perilaku kedisiplinan siswa di sekolah peneliti juga telah melakukan pengamatan sebelum sekolah daring, bahwasannya nampak siswa setelah sampai di sekolah bersalaman dengan guru piket masuk kelas meletakkan sepatu ke rak sepatu dengan rapi, kemudian meletakkan tas di rak tas dengan rapi pula, setelah itu siswa langsung ambil wudlu' dan sholat dluha. Jam 07.00 siswa sudah siap di pos masing-masing untuk mengikuti kegiatan pagi (mengaji, fonic, jurnal) sampai jam 09.00. setelah mengikuti kegiatan pagi siswa langsung bersiap-siap membaca dzikir pagi al-ma'tsurat, kecuali kelas 1 dan 2 siswa melakukan kegiatan murojaah surat-surat pendek, hadits dan do'a sehari-hari. Nampak pula siswa ketika sebelum pelajaran dimulai ada waktu bermain, membaca buku (literasi), dan kegiatan pembelajaran tematik mereka lakukan dengan ritme yang sudah membudaya.⁵²

Terkait perilaku kedisiplinan pula, peneliti juga melakukan *crosscheck* terhadap orang tua siswa untuk mengetahui pengaruh penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap perilaku kedisiplinan siswa di rumah. Berikut penuturan orang tua siswa kelas 4 B Bapak Masrawi:

Dampak terhadap perilaku kedisiplinan ada Pak, namun karena faktor usia kita sebagai orang tua butuh selalu untuk saling mengawasi dan menasehati itu. Jadi kalau perilaku kedisiplinannya sudah berdampak. Kalau kedisiplinan di rumah, Insyaallah sudah bagus, mereka sudah memiliki kedisiplinan yang kuat. Ini menunjukkan bahwa Al-Uswah sudah berhasil dalam hal ini. Akan tetapi untuk siswa yang lain mungkin ada yang berbeda,

⁵¹Suaidi, guru kelas 2 B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (27 Maret 2020, pukul 20.00 s.d selesai).

⁵²Observasi dilakukan sebelum sekolah daring di SDIT Al-Uswah Pamekasan pada hari Rabu tanggal 04 Maret 2020, pukul 06.45 – 13.00.

sebenarnya itu pengaruh lingkungan rumah termasuk lingkungan bermain mereka. Inshaallah di keluarga yang lain atau wali murid yang lain mungkin sama yang didapat dari sekolah, cuman mereka lebih lepas pengawasannya, sehingga tentu ini hasilnya akan berbeda. Adapun contohnya kalau di keluarga kami, saya disini selalu menerapkan sholat diawal waktu, kemudian bertanggung jawab dan menempatkan barang-barang ke tempatnya.⁵³

Peneliti juga berwawancara dengan orang tua siswa kelas 6 A Bapak Krisna

Akustia, beliau mengatakan:

Dampak terhadap perilaku kedisiplinan ada pak, namun karena tadi, masih anak-anak jadi belum bisa dikatakan semua hal mereka bisa disiplin, belum. kalau untuk hal-hal tertentu sudah memiliki kedisiplinan yang kuat. Misalkan ketika sudah masuk waktu sholat maka sudah langsung ambil whudu' dan sholat, kemudian beberapa pembiasaan kedisiplinan yang di sekolah juga dilakukan ketika di rumah, cuman tadi, belum semuanya secara konsisten anak ini disiplin.⁵⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua siswa kelas 5 B Ibu Rahayu

Yuliana Watiningrum, beliau mengatakan:

Dampak terhadap perilaku kedisiplinan sudah cukup bagus, sebab dengan pembiasaan di sekolah anak juga terbawa perilaku disiplin di rumah. Misalkan waktu shalat insyaallah sudah betul-betul dijaga, kemudian saya selaku orang tua juga selalu mengawasi anak-anak di rumah untuk melakukan tugas pembiasaan dari sekolah seperti merapikan tempat tidur, ini melatih karakter anak disiplin dan bertanggung jawab.⁵⁵

Informasi yang sama juga disampaikan oleh orang tua siswa kelas 3 A berkenaan dengan perilaku kedisiplinan siswa di rumah, Bapak A. Ridwan

Aliwaryono mengungkapkan bahwa:

Dampak terhadap perilaku kedisiplinan iya ada, alhamdulillah kalau di rumah mas Rizqi perilaku kedisiplinannya sudah kuat, namun bukan berarti

⁵³Masrawi, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, Ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 90.20 s.d 10.30).

⁵⁴Krisna Akustia, orang tua siswa kelas 6 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (08 Mei 2020, pukul 05.00 s.d 05.50).

⁵⁵Rahayu Yuliana Watiningrum, orang tua siswa kelas 5 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (12 Mei 2020, pukul 08.00 s.d 08.35).

tidak pernah absen, tidak. Sebab terkadang anak terlalu asyik bermain sampai sore sehingga waktu mengaji tidak dilakukan karena capek, dan sebagainya, akan tetapi kalau dibandingkan dengan anak-anak yang lain alhamdulillah sudah kuat kedisiplinannya di rumah. contohnya disiplin waktu sholat, mengaji, bermain dan sekolah. Kemudian anak-anak juga disiplin dan terlatih bisa bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka seperti menempatkan barang-barang ke tempatnya.⁵⁶

Berdasarkan hasil temuan data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan memiliki pengaruh atau dampak terhadap perilaku kedisiplinan siswa. Perilaku kedisiplinan siswa di sekolah sudah kuat sebab karena pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan, namun beberapa siswa perlu terus diingatkan karena internalisasi nilai-nilai karakter membutuhkan proses yang panjang. Adapun nilai-nilai kedisiplinan siswa di sekolah ialah *pertama* disiplin waktu. Siswa sudah bisa bertanggung jawab terhadap manajemen waktu yang sudah ditentukan yaitu melaksanakan sholat dluha, mengikuti kegiatan pagi (mengaji, vonik, jurnal), membaca al-ma'tsurat, kemudian bermain dan kegiatan pembelajaran tematik, sholat dluhur dan semua kegiatan yang sudah diberikan di sekolah. *Kedua*, disiplin terhadap kewajiban atau tanggung jawab siswa seperti meletakkan barang-barang mereka ke tempatnya, melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah, dan disiplin mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat sekolah.

⁵⁶A. Ridwan Aliwaryono, orang tua siswa kelas 3 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (10 Mei 2020, pukul 16.30 s.d 17.15).

D. Hambatan-hambatan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter berbasis Budaya Religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik bukan perkara yang mudah, akan tetapi butuh waktu yang panjang dan dilakukan secara terus-menerus untuk benar-benar membentuk karakter yang tertanam dalam kepribadian peserta didik. Selain itu, hambatan-hambatan baik yang bersifat internal maupun eksternal juga menjadi faktor kendala dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Berkenaan dengan hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan. Adapun faktor yang dihadapi yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal. *Pertama*, masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter religius dengan baik. *Kedua*, masih terdapat beberapa guru dan karyawan sekolah tidak satu visi-misi tentang penerapan pendidikan karakter sehingga masih terdapat perbedaan dalam penerapan dan pengawasannya, terutama bagi guru baru. Adapun faktor eksternal yaitu kurangnya pengawasan atau kontrol terhadap penerapan nilai-nilai karakter religius di rumah. Karena kesibukan orang tua sehingga tidak begitu memperhatikan terhadap pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah untuk diterapkan dan dibudayakan di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala SDIT Al-Uswah Ibu Nia Khairun Nisa, beliau mengatakan:

Iya, ada hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter. Sebab semuanya membutuhkan proses yang lama agar nilai-nilai karakter benar-benar tertanam kepada peserta didik. Adapun faktor penghambat itu ada yang intrnal adapula yang eksternal. Yang internal ialah datangnya dari

pengelola sistem itu sendiri baik siswa, guru dan orang tua. Mereka dipahamkan dulu tentang tujuan penting pembentuk karakter, sehingga mereka benar-benar faham dan tertanam bahwa nilai-nilai karakter benar-benar sangat diperlukan. Kemudian faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga karena ada orang tua yang belum memberikan kontrol dan pengawasan terhadap pembiasaan-pembiasaan di sekolah dengan aplikasi di rumah, sehingga hal ini dapat mengendorkan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan di sekolah, dan hal ini menghilangkan kesempatan yang terbuang dimasa emasnya mereka untuk menanamkan nilai nilai karakter religius.⁵⁷

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru kelas 6 B Ibu

Karimatul Aini, beliau mengutarakan:

Hal-hal yang menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter tentu ada, sebab pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dan *continew* ditanamkan kepada peserta didik. Adapun faktor penghambat itu ada yang internal adapula yang eksternal, faktor internal ialah datangnya dari siswa sendiri, jadi ketika semua warga sekolah telah menjalankan pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan, akan tetapi sebagian siswa masih terdapat yang belum mengikuti pembiasaan yang dibudayakan di sekolah. Selain dari karakter siswa itu sendiri yang susah untuk melakukan pembiasaan yang dibudayakan di sekolah kemudian bisa jadi dari faktor eksternal yaitu dari keluarga. Boleh jadi di sekolah pembiasaannya sudah bagus, tetapi ternyata di keluarga kurang diterapkan pembiasaan yang ada di sekolah, sehingga kurang seimbang. Jadi harus ada *feedback* antara pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang dibuyakan di sekolah dengan di rumah.⁵⁸

Penjelasan yang sama disampaikan oleh guru kelas 4 B Ibu Nur Lailatul

Khamisah, beliau menjelaskan bahwa:

Hambatan jelas ada pak, karena semuanya butuh proses. Jadi untuk pendidikan karakter ini, semua warga sekolah terus dievaluasi untuk perkembangan dan proses pendidikan karakter yang lebih baik lagi. adapun faktor penghambat itu ada yang internal adapula yang eksternal, faktor internal yaitu semua warga sekolah, misalkan siswa; jadi selama ini masih ada sebagian siswa saja yang belum sepenuhnya mengikuti SOP pendidikan karakter religius yang dibudayakan. Kemudian guru, sebab terkadang ada

⁵⁷Nia Khairun Nisa, Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang kantor guru, (20 Maret 2020, pukul 07.30 s.d selesai).

⁵⁸Karimatul Aini, guru kelas 6B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 11.20 s.d selesai).

guru yang belum sepenuhnya untuk mengikuti SOP apalagi guru-guru yang baru. Untuk faktor eksternal yaitu lingkungan di rumah. Sebab terkadang dirumah orang tua lepas tangan, orang tua los control terhadap nilai-nilai karakter yang sudah dibudayakan di sekolah. Jadi harus ada *feedback* dari orang tua, untuk mendukung korelasi yang baik antara sekolah dengan di rumah.⁵⁹

Hal senada disampaikan oleh guru kelas 3 B Ibu Sitti Naila Izzati, beliau mengatakan:

Iya Pak, ada hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan di sekolah kami. Adapun faktor penghambat itu ada yang internal adapula yang eksternal. faktor internal ialah semua warga sekolah yaitu siswa, karena sebagian siswa ada yang belum sepenuhnya mengikuti nilai-nilai karakter religius yang sudah dibudayakan. Kemudian guru, sebab guru dan semua karyawan harus terus di *upgrading* untuk memiliki kesamaan visi misi terkait pendidikan karakter religius ini, sehingga penanganan semua guru menjadi satu suara. Adapun untuk faktor eksternal yaitu lingkungan di rumah. Sebab terkadang kurang adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. Karena penanaman nilai-nilai karakter religius ini membutuhkan waktu yang lama untuk benar-benar akan tertanam kepada anak. Nah. di sekolah kami terus mengupayakan penanaman pendidikan karakter religius, namun ketika sudah di rumah tidak ada pengawasan dan bimbingan dari orang tua maka hal ini tentu menjadi kendala yang bertolak belakang sekali.⁶⁰

Perihal ini juga dibenarkan oleh waka kesiswaan ibu Sri Palupi Trisnaningsih, beliau mengatakan:

Iya, mesti ada hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter. Sebab semunya bukan hal instan, karakter ini butuh waktu yang panjang dan terus-menerus agar benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Saya rasa, kalau dari lingkungan sekolah yang menjadi faktor penghambat ialah semua warga sekolah harus ada pemahaman yang sama terkait penerapan pendidikan karakter ini, sebab kalau ada salah satu guru yang longgar dan tidak sesuai dengan yang sebenarnya, maka ini tentu menjadi kendala. Kemudian faktor kedua ialah yang datang dari lingkungan rumah atau masyarakat, artinya orang tua juga harus memiliki andil yang sama dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius dengan cara mengawasi agar

⁵⁹Nur Lailatul Khamisah, guru kelas 4B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (22 Maret 2020, Pukul 07.38 s.d selesai).

⁶⁰Sitti Naila Izzati, guru kelas 3B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (20 Maret 2020, Pukul 10.40 s.d selesai)

pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah diterapkan pula di rumah.⁶¹

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti sebelum sekolah daring, bahwasannya yang menjadi hambatan dalam dalam penanaman nilai-nilai religius kepada siswa ialah hambatannya dari internal sekolah, nampak beberapa siswa siswa belum sepenuhnya dapat mengikuti semua pembiasaan dengan norma atau aturan yang sudah dibudayakan. Seperti ketika siswa tiba di sekolah ada siswa yang tidak meletakkan sepatu dengan rapi, kemudian beberapa siswa tidak segera mengambil wudhu' dan sholat dhuha, mereka masih berbicara dengan teman yang lain. Kemudian ketika sholat masih terdapat siswa yang masih bercanda, begitupun di kelas masih ada yang lari-lari sambil teriak-teriak. Bukan hanya dari murid, peneliti juga melihat bahwa masih terdapat karyawan seperti petugas kebersihan dan petugas dapur yang belum memberikan contoh yang baik, seperti nampak salah satu petugas kebersihan tidak meletakkan sepatu atau sandal ditempatnya dengan rapi, masih beberapa yang juga menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan sekolah.⁶²

Peneliti juga telah menghimpun data terkait hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius kepada orang tua siswa, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Iya, ada hambatan-hambatan yang dilalui, jadi hambatan-hambatan itu kadang-kadang datang karena kesibukan. Bagi saya pribadi, dan bukan secara umum. Hambatannya adalah karena kesibukan saya sehingga lalai untuk mengontrol. Contohnya misalkan di sekolah sudah diberikan nilai-

⁶¹Sri Palupi Trisnarningsih, waka kesiswaan SDIT Al-Uswah, wawancara langung, ruang tamu, (01 April 2020, pukul 08.00 s.d 09.00).

⁶² Observasi dilakukan sebelum sekolah daring di SDIT Al-Uswah Pamekasan pada hari Senin tanggal 02 Maret 2020, pukul 06.45 – 13.00.

nilai karakter religius dan dilakukan pembiasaan-pembiasaan juga, akan tetapi ketika sampai di rumah kita tidak full untuk mengontrol pembiasaan-pembiasaan itu untuk tetap dilakukan di rumah.⁶³

Peneliti juga telah berwawancara dengan orang tua siswa kelas 4 A Bapak Muhammad Busri, beliau mengatakan:

Iya, ada hambatan-hambatan yang dilalui dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius yang ada di sekolah dengan penerapan di rumah. Hambatannya adalah karena kesibukan saya sehingga dalam memberikan pengawasan kepada agak loggar. Kemudian biasanya orang tua juga ada rasa kasihan atau tidak tega, sehingga benar-benar tidak sepenuhnya mengawasi pelaksanaan nilai-nilai karakter yang sudah dilaksanakan di sekolah. Jadi pada intinya anak saya itu sudah tau terhadap nilai-nilai religius yang sudah dibudayakan di sekolah, akan tetapi, pengawasan dari orang tua yang loggar itu sehingga menjadikan kendala penerapan yang dilakukan di rumah menjadi kurang maksimal.⁶⁴

Berdasarkan temua-temuan di atas dapatlah peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah terdapat beberapa kendala yang di hadapi, sebab menanamkan nilai-nilai karakter membutuhkan waktu yang lama dan terus-menerus dalam menanamkan nilai karakter religius tersebut. Adapun faktor yang dihadapi yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal. *Pertama*, masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter religius dengan baik. *Kedua*, masih terdapat beberapa guru dan karyawan sekolah tidak satu visi-misi tentang penerapan pendidikan karakter sehingga masih terdapat perbedaan dalam penerapan dan pengawasannya, terutama bagi guru baru. Adapun faktor eksternal yaitu kurangnya pengawasan atau kontrol terhadap penerapan nilai-nilai karakter

⁶³Masrawi, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, Ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 90.20 s.d 10.30).

⁶⁴Mohammad Busri, orang tua siswa kelas 4 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 20.10 s.d 21.20).

religius di rumah. Karena kesibukan orang tua sehingga tidak begitu memperhatikan terhadap pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah untuk diterapkan dan dibudayakan di rumah.

Sedangkan dalam menghadapi berbagai kendala yang menghambat terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius, maka tentu membutuhkan tindakan-tindakan solutif agar pendidikan karakter dapat berjalan sebagaimana harapan bersama. Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius ialah pertama faktor internal, untuk siswa solusi yang dilakukan ialah semua guru memiliki tugas yang sama untuk mengontrol, mengawasi dan memberikan pembinaan secara langsung kepada peserta didik yang tidak melaksanakan pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang telah dibudayakan, kemudian guru melakukan evaluasi setiap satu pekan terhadap perkembangan proses pendidikan di sekolah termasuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan. Sedangkan bagi guru, solusi yang dilakukan ialah melalui kegiatan *upgrading* guru terhadap perkembangan kapasitas guru termasuk kesatuan visi-misi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya religius. Kedua faktor eksternal, solusi yang telah dilakukan lembaga untuk memaksimalkan penerapan pendidikan karakter antara di sekolah dengan di rumah agar benar-benar diaplikasikan dengan optimal maka harus tercipta keselarasan pemahaman terkait pendidikan karakter berbasis budaya religius antara pihak sekolah dengan orang tua. Untuk itu, sekolah telah melakukan kegiatan Pertemuan orang tua dan guru (POMG), kegiatan ini merupakan media

untuk melakukan evaluasi bersama, menyampaikan perkembangan anak, kemudian pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang dibudayakan di rumah untuk bersama-sama berperan dalam mengawasi. Selanjutnya solusi yang dilakukan ialah Al-Uswah memiliki program *parenting* atau sekolah orang tua, tujuannya sama dengan POMG akan tetapi ini lebih luas lagi materi dan peserta yang ikut yaitu semua jenjang dari KBIT sampai SMPIT Al- Uswah Pamekasan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala SDIT Al-Uswah, beliau mengatakan:

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ialah untuk faktor internal pertama dari SDM kita sudah memprogram adanya pembinaan guru, untuk mengupgrade tentang semua kapasitas dan skill yang mendukung terhadap proses pembelajaran lebih baik, termasuk juga ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian atau ta'lim untuk menguatkan ruhiyah guru. Kemudian setiap pekan sekali kami biasanya melakukan evaluasi tentang perkembangan anak, baik karakternya, akademiknya, dan seluruh proses pendidikan yang ada di lembaga kami. Adapun untuk faktor eksternal kita biasanya satu bulan sekali atau setiap pergantian tema mengadakan kegiatan POMG (pertemuang orang tua murid dan guru), dimana dalam pertemuan itu guru menjelaskan perkembangan siswa, kemudian nilai-nilai karakter religius yang sudah dibiasakan dan dibudayakan di sekolah supaya di rumah juga di awasi dan di kontrol, Kemudian ada juga kegiatan *parenting* atau sekolah orang tua (SOT), yang tujuannya adalah membangun pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, membentuk karakter religius anak. Jadi ini upaya yang diberikan kepada orang tua agar mereka juga benar-benar menyadari bahwa apa yang selama ini kita bangun program internalisasi nilai-nilai karakter religius untuk ditindak lanjuti di rumah dengan porsi yang sama, dalam artian mengawasi mengontrol dan juga mengevaluasi sehingga anak benar-benar terbiasa dan membudaya dan puncaknya akan teranam dalam setiap perilaku sehari-hari.⁶⁵

Peneliti juga berwawancara dengan waka kurikulum, Bapak Wildan Heri Maulana, beliau mengatakan:

⁶⁵ Nia Khairun Nisa, Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, ruang kantor guru, (20 Maret 2020, pukul 07.30 s.d selesai).

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ialah untuk faktor internal kita tetap selalu memberikan pengawasan dan mengingatkan terus apabila siswa ada yang tidak melaksanakan pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan. Kemudian kegiatan yang terprogram ialah evaluasi setiap pekan sekali terkait perkembangan peserta didik, terus program *upgrading* guru tentang kesamaan semua pelaksanaan visi misi pendidikan di Al-Uswah termasuk keseragaman SOP penerapan pendidikan karakter. Adapun solusi untuk faktor eksternal ialah kita biasanya satu bulan sekali atau setiap pergantian tema mengadakan kegiatan POMG (pertemuang orang tua murid dan guru), dimana dalam pertemuan itu guru menjelaskan perkembangan siswa, kemudian nilai-nilai karakter religius yang sudah dibiasakan dan dibudayakan di sekolah supaya di rumah juga di awasi dan dikontrol, Kemudian ada juga kegiatan *parenting* atau sekolah orang tua (SOT), yang tujuannya adalah untuk memberikan wawasan kepada orang tua bahwa tri pusat pendidikan, yaitu guru, orang tua, dan siswa memiliki peran yang sama. Jadi keberadaan tri pusat pendidikan itu sangat penting diterapkan untuk menciptakan peserta didik yang benar-benar berhasil.⁶⁶

Penuturan senada disampaikan oleh guru kelas 5 B Bapak Habiburrahman, beliau menjelaskan bahwa:

Solusinya faktor yang pertama ialah semua guru akan terus melakukan pengawasan terhadap seluruh siswa untuk mengingatkan, memberikan contoh dan terus mengedukasi siswa terkait pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan di Al Uswah. Adapun solusi yang berkaitan dengan orang tua ialah kita memberikan pengertian kepada wali murid dengan beberapa kegiatan seperti POMG dan SOT sehingga kita dapat mengedukasi kepada wali murid bahwa pendidikan karakter itu penting untuk masa depan anak.⁶⁷

Informasi yang sama peneliti dapatkan dari penuturan guru kelas 4 B Ibu Nur Lailatul Khamisah, beliau mengatakan:

Solusinya ialah dari faktor internal biasanya setiap minggu akan ada evaluasi yaitu tentang perkembangan anak, kendala penerapan pendidikan karakter religius, dan solusi yang akan diambil. Semua itu akan dibahas bersama setiap minggu untuk menemukan solusi perbaikan. Solusi yang kedua untuk faktor eksternal ialah sebelum ke orang tua, guru akan

⁶⁶Wildan Heri Maulana, waka kurikulum SDIT Al-Uswah, wawancara langsung, ruang tamu kediaman narasumber, (25 Maret 2020, pukul 09.00 s.d selesai).

⁶⁷Habiburrahman, guru kelas 5B tahun ajaran 2019-2020, wawancara langsung, Ruang kelas 5B, (21 Maret 2020, Pukul 09.20 - Selesai).

mendekati secara personal kepada siswa yang memiliki kategori sulit dan tidak mengikuti pembiasaan-pembiasaan penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah. Kemudian untuk lingkup siswa yang lebih umum biasanya sekolah mengadakan pertemuan guru dengan orang tua (POMG), dimana disana sebagai media untuk melakukan evaluasi bersama, dimana guru menyampaikan terkait perkembangan anak, targetan karakter religius sudah dilaksanakan apa tidak, kemudian pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang dibudayakan di rumah untuk bersama-sama mengawasi di rumah. Selanjutnya solusi yang ketiga ialah Al-Uswah memiliki program *parenting* atau sekolah orang tua, tujuannya sama dengan POMG akan tetapi ini lebih luas lagi materi dan peserta yang ikut yaitu semua jenjang dari KBIT sampai SMPIT Al- Uswah.⁶⁸

Sementara itu peneliti juga menghimpun data kepada orang tua siswa berkenaan dengan solusi yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Masrawi orang tua siswa kelas 4 B:

Menurut saya, solusi yang telah diambil sekolah adalah adanya pertemuan POMG itu sangat mendukung, sehingga ada komunikasi langsung antara guru dengan wali murid. Saya sangat mendukung program ini sebab satu bulan sekali kita bisa mendapatkan informasi langsung dari sekolah dan mengenai perkembangan masing-masing siswa kita dapatkan juga dalam pertemuan POMG itu. Kalau di sekolah lain mungkin pertemuannya dan penyampaian perkembangan siswa kepada wali murid ialah satu semester sekali yaitu ketika pengambilan raport, tapi di Al-Uswah ialah satu bulan sekali ini tentu sangat berharga sekali bagi saya karena banyak informasi langsung yang disampaikan disana. Kemudian lagi kegiatan SOT (sekolah orang tua) itu juga merupakan kegiatan yang sangat mendukung, karena berisi berbagai macam edukasi bagaimana kita sebagai orang tua selayaknya berperan terhadap anak-anak kita. Jadi bagi guru mungkin setiap akhir pekan ada evaluasi untuk perbaikan dan perkembangan siswa. Nah, bagi orang tua, kami bisa melakukan evaluasi terhadap anak-anak di rumah setelah mendapatkan informasi selama satu bulan sekali dari kegiatan POMG itu dan bisa juga melalui kegiatan *parenting* atau SOT tersebut.⁶⁹

⁶⁸Nur Lailatul Khamisah, guru kelas 4B tahun ajaran 2019-2020, wawancara via WhatsApp, (22 Maret 2020, Pukul 07.38 s.d selesai).

⁶⁹Masrawi, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, Ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 90.20 s.d 10.30).

Peneliti juga berwawancara dengan orang tua siswa kelas 6 A Bapak Krisna

Akustia, beliau menuturkan:

Kalau menurut saya, sekolah sudah mengadakan kegiatan POMG dimana ini tujuannya untuk menyampaikan perkembangan anak setiap bulannya, kemudian menindak lanjuti atau mengontrol sejauh mana penerapan karakter siswa di rumah, dan tentu *feedback* yang baik antara sekolah dengan orang tua, untuk tercapainya pendidikan secara utuh. Kemudian juga ada sekolah orang tua yang ini juga memberikan banyak pendidikan kepada para orang tua tentang bagaimana mendidik anak dan memposisikan anak di rumah.⁷⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua siswa kelas 3 A Bapak A

Ridwan Aliwaryono, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Menurut saya, solusi yang telah dilakukan sekolah adalah adanya pertemuan POMG satu bulan sekali atau setiap pergantian tema baru itu sangat mendukung sekali, sehingga ada komunikasi langsung antara guru dengan wali murid mengenai perkembangan siswa. Kemudian ada juga kegiatan SOT (sekolah orang tua) itu juga merupakan kegiatan yang sangat mendukung, karena berisi berbagai macam edukasi pendidikan anak dan bagaimana orang tua juga berperan aktif didalamnya.⁷¹

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di SDIT Al-Uswah Pamekasan ada dua: Pertama faktor internal, untuk siswa solusi yang dilakukan ialah semua guru memiliki tugas yang sama untuk mengontrol, mengawasi dan memberikan pembinaan secara langsung kepada peserta didik yang tidak melaksanakan pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang telah dibudayakan, kemudian guru melakukan evaluasi setiap satu pekan terhadap perkembangan proses pendidikan di sekolah termasuk penanaman

⁷⁰Krisna Akustia, orang tua siswa kelas 6 A tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara via telepon, (08 Mei 2020, pukul 05.00 s.d 05.50).

⁷¹Masrawi, orang tua siswa kelas 4 B tahun ajaran 2019-2020 SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung, Ruang tamu, (19 Mei 2020, pukul 09.20 s.d 10.30).

nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan. Sedangkan bagi guru, solusi yang dilakukan ialah melalui kegiatan *upgrading* guru terhadap perkembangan kapasitas guru termasuk kesatuan visi-misi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya religius. Kedua faktor eksternal, solusi yang telah dilakukan lembaga untuk memaksimalkan penerapan pendidikan karakter antara di sekolah dengan di rumah agar benar-benar diaplikasikan dengan optimal maka harus tercipta keselarasan pemahaman terkait pendidikan karakter berbasis budaya religius antara pihak sekolah dengan orang tua. Untuk itu, sekolah telah melakukan kegiatan Pertemuan orang tua dan guru (POMG), kegiatan ini merupakan media untuk melakukan evaluasi bersama, menyampaikan perkembangan anak, kemudian pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang dibudayakan di rumah untuk bersama-sama berperan dalam mengawasi. Selanjutnya solusi yang dilakukan ialah Al-Uswah memiliki program *parenting* atau sekolah orang tua, tujuannya sama dengan POMG akan tetapi ini lebih luas lagi materi dan peserta yang ikut yaitu semua jenjang dari KBIT sampai SMPIT Al-Uswah Pamekasan.